

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspirasi adalah harapan, tujuan, atau cita-cita yang dimiliki oleh individu atau kelompok mengenai masa depan mereka. Dalam konteks sosial dan politik, aspirasi sering kali mencerminkan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mempengaruhi kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Namun, tidak semua aspirasi ini selalu didengar atau diperhatikan oleh pihak berwenang. Fenomena aspirasi yang tidak didengar merupakan masalah yang signifikan, terutama bagi kelompok marginal dan minoritas yang sering kali tidak memiliki akses yang memadai untuk menyuarakan pendapat mereka.

Data yang ada pada bulan oktober 2022 sebanyak 47 persen responden merasa aspirasinya kurang didengarkan oleh DPR lalu 31,7 persen mengatakan DPR belum mendengarkan aspirasi dari Masyarakat dari total 78,7 persen responden menilai DPR belum memperjuangkan aspirasi dan kepentingan rakyat ini semua hasil survey dari litbang Kompas pada bulan oktober 2022 dan di lain sisi 16,1 persen menganggap DPR sudah mendengarkan aspirasinya dan 5,2 persen tidak tahu (Tatang Guritno, Dani Prabowo, 2022)

Studi yang dipublikasikan dalam "*Journal of Community Psychology*" juga menunjukkan bahwa ketika aspirasi dan suara masyarakat tidak didengar, hal ini dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap pemerintah dan menghambat partisipasi warga dalam kegiatan komunitas (Johnson, 2019). Ketidaktengaran suara masyarakat sering kali disebabkan oleh kurangnya

representasi dan bias sistemik yang menghambat kelompok marginal untuk didengar, seperti yang dijelaskan dalam artikel "*Social Science Quarterly*" (Brown & Davis, 2018).

Aspirasi dari karya ini adalah tentang bagaimana ada seseorang yang mau mengutarakan aspirasi yang dia punya tapi seseorang yang diberi aspirasi itu seperti diam saja seperti orang yang tidak terjadi apa apa dan orang yang memberi aspirasi itu dia dia selalu menyuarakan aspirasi itu terus dan kenapa smengangkat tentang aspirasi yang gak didengar karena ini bisa menyampaikan ke penonton bagaimana rasanya seseorang yang omongan yang dia utarakan tapi orang yang disuarakan itu tidak menanggapi aspirasi itu seperti kita mengutarakan pendapat tapi saat kita mengutarakan pendapat ada yang tidak peduli dengan omongan kita.

Medium yang pilih adalah medium Film Experimental karena dengan medium Film Experimental bisa mengeksplor lebih banyak karena medium ini cocok untuk bereksperimen. Film eksperimental tuh bukan termasuk ke dalam ilmu pengetahuan karena dengan ada kata film diawalnya oleh karena itu film eksperimental lebih disebut sebagai kesenian dan bukan ilmu pengetahuan (Rizal F,2005). dengan Film Experimental ini saya bisa membuat karya saya lebih mempunyai simbol untuk menunjukkan bagaimana aspirasi yang tidak di dengar itu dengan menggunakan simbol ini tidak harus blak blakan untuk mengungkapkan konsep dari karya dan film experimental juga salah satu medium yang mebuca peluang bebas berekspresi sebagai pembuat film.

Manfaat yang bisa didapat adalah dari karya yang ini bisa menjadi bentuk dukungan saya terhadap orang orang yang berdemo untuk mengutarakan aspirasi mereka dan manfaat lainnya supaya kita tahu permasalahan di negeri ini tentang bagaimana aspirasi kita yang tidak di dengar oleh orang yang duduk dibangku pemerintahan semoga dengan karya ini kita bisa lebih memahami ternyata aspirasi itu sangat penting untuk kita utarakan apalagi untuk mahasiswa.

Urgensi saya dalam membuat konsep film ini adalah karena ingin membuat kita sebagai mahasiswa bisa mengetahui betapa pentingnya aspirasi kita karena sebagai generasi muda kita harus peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar kita termasuk dengan berani menyuarakan apa yang ada di pikiran kita dan karena negara kita negara demokrasi kita bisa bebas dalam menyuarakan pendapat kita.

Karya yang akan dibuat adalah membuat seperti ruangan interogasi dan ada karakter seseorang yang berperan seperti orang menyuarakan pendapat dia dan ada satu karakter lagi yang berperan menjadi seseorang yang diaspirasikan tapi seakan akan dia tidak mendengar apa apa dan simbol yang saya pakai adalah adalah barang termometer dan termometer itu adalah simbol yang bakal dipakai untuk tingkat keemosian dari seseorang yang memberi aspirasi itu karena dengan tidak didengarnya aspirasi dia dia akan semakin emosi dari sabar hingga emosi yang memuncak

Karya yang akan dibuat berjudul *RUANG HAMPA* karena menggunakan suatu ruangan dan pemain yang berperan sebagai penerima aspirasinya seperti tidak mendengar apa apa maka dari itu menggunakan kata Hampa. Karena didalam film akan dibuat suasananya seperti tempat yang sangat sepi maka kata Ruang Hampa paling bisa untuk menggambarkan film ini.

Karya ini memiliki kebaruan yaitu kita bisa mengepresikan pendapat kita tapi dengan cara yang tidak biasa yaitu dalam karya ini menggabungkan ruangan interogasi tapi dalam ruangan interogasi itu tidak akan ada suara dari karakternya dan hanya ekspresi yang bisa memberikan pesan kepada penonton.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana visualisasi karya film berjudul Ruang Hampa menjadi sebuah karya Film Eksperimental ?

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah membatasi untuk percakapan antara seseorang yang mengutarakan aspirasi dan penerima aspirasinya. Hanya ada 2 karakter seperti bawahan dan bos tapi seseorang itu berperan sebagai Masyarakat dan penerimanya adalah berperan sebagai pemimpin. Aspirasi yang diutarakan adalah bagaimana memvisualisasikan aspirasi si orang yang berperan sebagai Masyarakat itu dari emosi yang Tingkat rendah sampai emosi Tingkat tinggi karena aspirasinya yang tidak didengarkan. Dan pemilihan “Ruang Hampa” Sebagai judul karena didalam karya saya memanfaatkan 1 ruangan yang diseting seperti ruangan interogasi dan kata Hampa yaitu istilah untuk suara yang tidak didengar dan simbol yang akan dipakai untuk penggambaran emosi karakter adalah menggunakan termometer.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan mengangkat topik aspirasi ini untuk menjadi sebuah karya film eksperimental karena aspirasi Masyarakat tuh jarang didengar cara memvisualisasikan karya yang ingin dibuat adalah dengan membuat visual antara 2 orang di dalam ruangan yang memerankan orang yang menyuarakan aspirasi dan penerima aspirasi nya dan tujuan utama yaitu bisa membuat visual yang bisa memiliki makna bahwa kebebasan berpendapat tuh sangat dibutuhkan.

E. Sistematika Penulisan

Bab 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah , tujuan , rumusan masalah , Batasan masalah , sistematika penulisan , dan kerangka berpikir dari mulai masalah yang akan saya angkat dalam karya dan data data juga.

Bab 2 REFERENSI dan KAJIAN LITERATUR

Berisi tentang referensi seniman dan kajian literatur berisi tentang teori umum dan teori seni, teori umum adalah teori yang menjelaskan tentang fenoma yang diangkat kalau teori seni lebih fokus ke Teknik nya .

Bab 3 PENGKARYAAN

Berisi tentang konsep karya , medium karya , sinopsis , storyboard , desainer produksi ,dan equipment list

Bab 4 PENUTUP

Berisi tentang saran dan kesimpulan.

F. Kerangka Berpikir

